

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini merujuk kepada hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sisi mana yang sudah dan belum dikaji sebagai bahan acuan dalam menentukan fokus penelitian yang dibahas, sebagai berikut:

1. Skripsi, Dian Ramadhayanti (2020) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul : “*Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo*”. Penelitian ini dilakukan karena siswa cenderung malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, kedua fenomena kurangnya rasa semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan ketiga siswa tidak disiplin saat mengikuti kegiatan *muhadharah* dengan ditandai adanya anak-anak yang masih bermain dan kurang serius ketika kegiatan berlangsung.<sup>7</sup>
2. Skripsi, Nadia Ulfah (2020) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pengembangan Critical Thinking Siswa di Mts. Hidayatul Anam Jakarta*”

---

<sup>7</sup> Dian Ramadhayanti, "Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo," 2020.

*Selatan*". Pada penelitian ini dapat ditemukan tujuannya yaitu melatih keberanian siswa, kemampuan berbicara dan juga melatih mereka dalam mengekspresikan ide pada usianya. Mereka akan mulai berpikir kritis, hal itu juga akan berpengaruh pada mereka ketika di kelas. Kebiasaan dan kegigihan dalam implementasi muhadhoroh juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan pemikiran kritis dengan intelektuallisme, membuat mereka mempersiapkan diri untuk upaya keagamaan, dan mengambil peran dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan agama.<sup>8</sup>

3. Skripsi, Hamid Badawi Hasan (2016) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: "*Solidaritas Pemuda Perkotaan di Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya solidaritas karang taruna bernama Kalepo karena adanya kebersamaan yang terjalin sejak lama dan kondisi lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.<sup>9</sup>

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan *muhadhoroh* dan solidaritas. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian.

---

<sup>8</sup> Nadia Ulfah, "*Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pengembangan Critical Thinking Siswa Di MTs Hidayatul Anam Jakarta Selatan*," (2020).

<sup>9</sup> Putri Rahmawati, "*Pendidikan Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Di Panti Asuhan Nurul Amal Kramat Jati*," (2018).

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Peran

Pengertian peran menurut Riyadi dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, pelaku baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan pekerjaannya dengan sesuai, maka ia disebut dengan menjalankan peranan. Seperti yang telah diketahui pula bahwa di setiap organisasi pasti setiap orang memiliki tanggung jawab dan kewajibannya masing-masing, sesuai dengan yang telah diberikan oleh organisasi atau lembaga.

Surtanto menyatakan bahwa peran dapat dibagi menjadi komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang dengan apa yang dilakukan dalam suatu keadaan tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu tentang bagaimana seharusnya seseorang tersebut bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang menduduki sebuah posisi tertentu.

Jika ketiga komponen tersebut terlaksana dengan baik maka interaksi sosial akan terjadi berkesinambungan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu yang

membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>10</sup>

## 2. Kegiatan *Muhadhoroh*

### a. Pengertian *Muhadhoroh*

*Muhadhoroh* merupakan proses atau rangkaian dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dari *muhadhoroh* sendiri adalah untuk memberi arah atau pedoman bagi para penggerak dakwah.<sup>11</sup> Menurut Hadinegoro, *muhadhoroh* merupakan salah satu pengungkapan pikiran melalui kata-kata yang ditujukan kepada khalayak ramai atau sebuah wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan orang banyak, maksudnya agar orang yang mendengarkan pidato tersebut dapat mengetahui, memahami, menerima serta harapannya akan bersedia untuk menjalankan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka. Pidato juga bisa dikatakan sebagai seni berbicara di depan umum.<sup>12</sup>

Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Berdakwah tidak selalu dengan lisan, namun juga bisa dengan tulisan, perbuatan, dan media yang lain. Tujuan dari adanya *muhadhoroh* bagi para peserta didik adalah untuk melatih retorika atau public speaking, keberanian dalam menyampaikan ilmu dengan penuh percaya diri, dan yang tidak kalah penting adalah mengolah hati dan

<sup>10</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48 (2017).

<sup>11</sup> Dimas Afrizal and Aslich Maulana, "Implementasi Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik," *Jurnal Tamaddun-FAI UMG* XIX, no. 1 (2018): 35–44.

<sup>12</sup> Aziza Meria, "Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan," *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 2 (2018).

fikiran untuk mencerna setiap kata yang telah dibagikan pada yang lain. Karena berdakwah tidak sekedar menyampaikan ataupun mengajak saja, namun juga bisa menjadi jalan untuk memperbaiki diri dengan cara benar-benar mencermati setiap apa yang disampaikan pada audience lalu mencoba untuk menjalankan apa yang baru tersampaikan dan mencoba untuk mengistiqomahkan jika sudah dijalankan.

Berdakwah bukan hanya soal mengajak saja namun juga melatih diri untuk menjalankan pula. Mengajak orang lain dalam kebaikan bukanlah hal yang sia-sia, karena Rasulullah SAW bersabda “Dari Ibnu Mas’ud ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa saja yang menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu.” (HR. Muslim)

Berdasarkan penjelasan hadits di atas, maka dapat diambil hikmah bahwa mengajak orang lain untuk berbuat baik saja sudah menjadi kebaikan bagi yang mengajak, apalagi jika orang yang diajak pun mengikuti ajakan yang mengajak maka yang mengajak akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan. Jika orang yang mengajak pun mengerjakan hal demikian, maka logika manusia pasti sudah mengira bahwa pahalanya akan lebih banyak lagi.

#### **b. Tujuan *Muhadhoroh***

Segala sesuatu pasti memiliki tujuan, begitupun dengan kegiatan *muhadhoroh* ini. Tujuan dari adanya *muhadhoroh* ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman kuat dan mampu menjalankan syari'at Islam serta berakhlaqul karimah.
- 2.) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang beriman, bahagia, tentram, saling mencintai dan mengasihi karena Allah dan Rasul-Nya.
- 3.) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera juga Islami. Suatu masyarakat yang anggotanya memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama Islam. Baik yang berkaitan dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun manusia dengan alam sekitar.
- 4.) Tujuan untuk umat seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan keadilan, sehingga semua manusia mampu merasakan bahwa ajaran agama Islam adalah rahmah bagi semua.<sup>13</sup>

*Muhadhoroh* dapat membuat kita mengenal lebih jauh tentang aspek-aspek yang diperlukan dalam berdakwah, sehingga nanti ketika dakwah itu sampai pada masyarakat akan menjadi dakwah yang hidup. Jika diperhatikan, orang yang mengikuti latihan berdakwah ini atau kegiatan *muhadhoroh* akan berbeda dengan yang tidak mengikuti. Bisa

---

<sup>13</sup> Dian Ramadhayanti, "Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo," 2020.

dilihat dari bagaimana kecakapan berbicaranya, perbuatan kesehariannya, dan tingkat interaksi sosial pada masyarakatnya.<sup>14</sup>

### c. Komponen Dalam *Muhadhoroh*

Kegiatan *muhadhoroh* bukanlah kegiatan individu namun kegiatan bersama. Dengan demikian, ada beberapa komponen yang diperlukan demi keberhasilan kegiatan *muhadhoroh*, diantaranya:

#### 1.) Pemateri

Pemateri adalah orang yang menyampaikan materi. Metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pun berbeda-beda. Karena setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda. Dalam *muhadhoroh* biasanya materi yang disampaikan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, ada juga yang menggunakan bahasa asing. Selain pemateri mempersiapkan materi yang akan disampaikan, mereka juga harus bisa menghafal dan memahami apa yang akan disampaikan. Penyampaian pidato yang baik oleh pemateri akan memberikan kesan positif bagi yang mendengarkan.<sup>15</sup>

#### 2.) MC (*Master Of Ceremony*)

*Master Of Ceremony* adalah pembawa acara, orang yang memandu jalannya acara secara teratur dan rapi.<sup>16</sup> Pembawa acara mempunyai hak untuk menguasai panggung. Pembawa acara juga

---

<sup>14</sup> Nadia Ulfah, "Implementasi Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Pengembangan *Critical Thinking* Siswa Di MTs Hidayatul Anam Jakarta Selatan." 2020.

<sup>15</sup> Nur Ainiyah, "Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo," *As-sidanah* 1, no. 2 (2019): 141–170.

<sup>16</sup> Evi Hafizah, "Implementasi Tata Laksana Pedoman *Master Of Ceremony* (MC) Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu)," *Al-Hikmah* 13, no. 1 (2019): 77.

merupakan orang yang akan banyak menyampaikan informasi dan berinteraksi<sup>17</sup> dengan *audience* maupun peserta. MC memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu acara, kemampuannya akan sangat mempengaruhi jalannya acara. Dengan demikian, seorang MC harus memahami aspek-aspek yang akan mempengaruhi kelancaran acara pada saat itu.<sup>18</sup>

### 3.) Pembaca Ayat Suci Al-Qur'an dan Sari Tilawah

Al-Qur'an memuat pokok-pokok ajaran yang mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain ketentrangan hati, ketajaman logika dan tercerahkannya hati (Pedak, 2009).<sup>19</sup> Pembaca ayat suci al-Qur'an dan sari tilawah adalah orang yang melantunkan bacaan ayat suci Al-qur'an. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri (*personal*) ataupun berdua (*duet*), dengan teknis satu orang membacakan ayatnya sedangkan yang satu membaca terjemahnya.

### 4.) Tim Dekorasi

Tim dekorasi adalah tim yang diadakan untuk menata tempat, menghias ruangan agar terlihat indah dan menarik. Perlu tangan kreatif dalam hal dekorasi, karena dekorasi juga perlu menyesuaikan tema acara yang akan diadakan. Berbeda acara maka berbeda pula dekorasi yang dibutuhkan.

<sup>17</sup> Ni Made Anggun Purwati, I Wayan Rasna, and Ni Made Rai Wisudariani, "Prinsip Kesantunan Pada Talkshow Rumpi (No Secret) Di Trans TV," *Journal Universitas Pendidikan Ganeshha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 1–10.

<sup>18</sup> Evi Hafizah, "Implementasi Tata Laksana Pedoman Master Of Ceremony (MC) Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu)." 2019.

<sup>19</sup> Dian Arianti, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Pada Siswi Asrama Siti Khadijah," *Jurnal A-Qalb* 10, no. 2 (2018).

### 5.) *Tasliyah* (Tim Penampilan atau Hiburan)

Dalam beberapa pondok pesantren biasanya menggunakan kata *tasliyah* sebagai kata lain dari hiburan setelah melakukan kegiatan *muhadhoroh*. Tim penampilan atau hiburan biasanya akan tampil di akhir *muhadhoroh* sebagai hiburan agar tidak menimbulkan kebosanan apalagi trauma untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pada tim ini juga memerlukan beberapa orang untuk merancang, menampilkan dan segala hal yang terkait dengan tim penampilan.

## 3. Solidaritas Santri

### a. Pengertian Solidaritas Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan. Solidaritas biasanya sering diartikan sebagai kebersamaan, kesetiakawanan, juga perasaan sepenanggungan. Rasa simpati yang ada dalam diri mendorong manusia untuk saling peduli dan membantu. Solidaritas merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial. Kelompok-kelompok sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat akan terus terjalin dengan baik jika para anggotanya tetap menjaga solidaritas.

Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang tinggal di sebuah asrama untuk mendalami ilmu agama. Namun pada hakikatnya mereka pun sama seperti masyarakat lainnya, sebagaimana masyarakat itu saling berinteraksi dan bermuamalah. Dengannya, santri harus menyadari bahwa dirinya termasuk makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang

lain. Seperti yang dikatakan Durkheim, bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan individu atau antar kelompok yang berdasarkan dengan perasaan moral dan kepercayaan yang diyakini bersama dan diperkuat oleh berbagai pengalaman emosional bersama.<sup>20</sup> Pengertian mendasar dari solidaritas adalah kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari adanya rasa tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama antar anggotanya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa sebuah gerakan keagamaan tidak akan berhasil tanpa adanya solidaritas sosial. Sebab, rakyat hanya bisa digerakkan dan bangkit untuk bertindak yaitu dengan adanya dorongan solidaritas sosial. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih, “Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya.” Demikianlah yang terjadi pada para nabi yang sudah jelas merupakan manusia pilihan Allah yang telah diberi kemuliaan dan kelebihan. Bagaimana dengan manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan seperti para nabi akan dapat menang tanpa adanya solidaritas sosial.<sup>21</sup>

Beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa solidaritas santri merupakan hubungan baik atau berbagai cara interaksi yang baik yang diterapkan oleh seorang santri sebagai makhluk sosial yang sedang belajar di suatu tempat atau biasa

---

<sup>20</sup> Muhammad Ahsan Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam,” *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 1–18.

<sup>21</sup> Abdulloh Cheming, “Konsep Ibn Khaldun Tentang Dakwah Dan Solidaritas Sosial Dalam Kitab *Muqaddimah*” (2018).

disebut dengan pondok pesantren bersama orang lain yang memiliki tujuan sama yaitu menuntut ilmu.

## **b. Hambatan Yang Terdapat Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas**

### 1.) Egoisme

Egoisme adalah hal yang dapat merusak tumbuhnya sikap solidaritas antar sesama, baik dalam organisasi, keluarga maupun yang lainnya. Jika ego sudah menguasai diri seseorang maka hal itu dapat merusak dirinya bahkan hal lain yang berada di luar dirinya sekalipun.<sup>22</sup>

### 2.) Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu sikap yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dan taat terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap manusia.<sup>23</sup> Menurut Yusup “Disiplin adalah kesadaran pribadi seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.”<sup>24</sup>

### 3.) Nilai Toleransi

Keberagaman merupakan kekayaan terbesar bagi negara Indonesia. Keberagaman bisa menjadi sebab persatuan dan juga perpecahan, semua itu tergantung pada sikap masing-masing

<sup>22</sup> Zainullah, I Wayan Mudana, and Tuty Maryati, “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Sosial Antar Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha,” *e-journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* 2, no. 1 (2020): 400–411.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> I Gede Widianta, I Wayan Bagia, and I Wayan Suwendra, “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan,” *e-Journal Bisma Unevirsitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* 4, no. 1 (2016): 105.

individu maupun kelompok tertentu dalam menyikapi sebuah keberagaman. Poerwadarminta menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap tenggang rasa, pemberian kebebasan bagi orang lain untuk bersikap, berkeyakinan dan melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya.<sup>25</sup>

#### 4.) Nilai Gotong Royong Atau Kerjasama

Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong harusnya sudah melekat pada diri manusia, karena pada hakikatnya mereka saling membutuhkan satu sama lain.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Pondok Pesantren Ainul Mardiyah Jetis-Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Jawa Timur. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun solidaritas antar santri yaitu dengan mengadakan kegiatan *muhadhoroh*. Dalam kegiatan *muhadhoroh* ini para santri akan dilatih untuk bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut dengan harapan akan terjalinnya hubungan yang semakin baik dan terciptanya solidaritas antar santri.

---

<sup>25</sup> Thaufan and Sapriya, "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta," *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 06, no. 01 (2018): 17–29.

Demikian alur dari proses pembentukan solidaritas pada kegiatan *muhadhoroh* dalam penelitian ini.

